



**KEUNIKAN ESTETIK BENTUK TOKOH WAYANG *KLITIK* DESA
WONOSOCO KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS: KAJIAN
PADA TOKOH DAMARWULAN, MENAK JINGGA, DAN PUNAKAWAN**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa

Oleh:

Muhammad Zaini
2401412033

Program Studi Pendidikan Seni Rupa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018**

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 10 Desember 2018

Panitia Ujian Skripsi

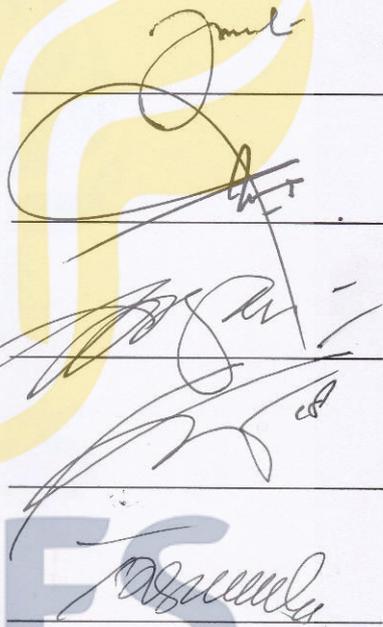
Ketua,
Prof. Dr. M.Jazuli, M. Hum.
(NIP. 196107041988031003)

Sekretaris,
Dr. Syakir, M.Sn.
(NIP. 196505131993031003)

Penguji I,
Drs. Purwanto, M. Pd.
(NIP. 195901011981031003)

Penguji II,
Dr. Kamsidjo Budi Utomo, M. Pd.
(NIP. 195508181983031001)

Penguji III,
Dr. Triyanto, M.A.
(NIP. 195701031983031003)



Handwritten signatures of the members of the Thesis Examination Panel, corresponding to the names listed on the left.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum.
NIP. 196107041988031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Muhammad Zaini

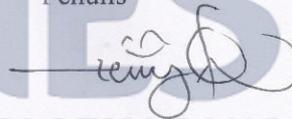
Jurusan : Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 Desember 2018

Penulis



Muhammad Zaini

NIM. 2401412033

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Ada ribuan cara untuk sukses, tapi hanya ada satu cara untuk menggagalkan sukses, yaitu merasa tidak layak untuk sukses (KH. Taufiqul Hakim).



Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Muhyiddin dan Ibu Nafi'atun yang selalu memberikan doa dan semangat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Alhamdulillah wasyukurillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis diberi kekuatan menyusun skripsi ini mulai dari proses bimbingan, proses penelitian, dan sampai proses penyusunan akhir sampai selesai dengan judul “*Keunikan Estetik Bentuk Tokoh Wayang Klitik Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus: Kajian Pada Tokoh Menak Jingga, Damarwulan, dan Punakawan*” ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini selesai berkat bantuan, petunjuk, saran, bimbingan dan dorongan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang,
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan izin penelitian,
3. Ketua Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Semarang yang memberi kemudahan administrasi dan perkuliahan,
4. Dr. Triyanto, M.A., sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini,

5. Dr. Kamsidjo Budi Utomo, M.Pd., sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini,
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Seni Rupa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa kuliah,
7. Kedua orang tua dan adek-adek saya yang selalu memberi dukungan moral maupun spiritual, kasih sayang dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini,
8. Mbah H. Su'udi dan Mbah H. Siti Marhamah yang selalu memberi dukungan dan doa,
9. Bapak Setiyo Budi selaku Kepala Desa Wonosoco yang selalu memberi kemudahan penulis selama penelitian di lokasi penelitian,
10. Bapak Sutikno selaku Dalang yang selalu sabar dan ikhlas dalam memberikan informasi kepada penulis dalam mencari data penelitian,
11. Nilul Fauziyyatil Qudsiyyah yang selalu ada, tak pernah bosan, dan tak pernah lelah memberi dukungan, semangat, dan doa,
12. Teman-teman Seni Rupa UNNES Riza Istanto, Arisianto, Dwiky Pandu, Angga Aditya, M. Arya Hidayat, Mardi, Rizki Arfianto, dan semua angkatan 2012 yang telah membantu dan memberikan motivasi, baik selama perkuliahan maupun selama proses penyelesaian skripsi,
13. Semua pihak yang telah memberi bantuan kepada penulis dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini,

Akhirnya dengan rasa syukur, penulis panjatkan doa semoga Allah SWT memberikan balasan berupa berkat dan karunia kepada pihak-pihak yang disebutkan di atas. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi semua pihak serta bagi penelitian selanjutnya.



Semarang, 10 Desember 2018

Penulis

Muhammad Zaini

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Zaini, Muhammad. 2018. “Keunikan Estetik Bentuk Tokoh Wayang Klitik Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus: Kajian Pada Tokoh Menak Jingga, Damarwulan, Dan Punakawan” . Skripsi, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr.Triyanto, M.A., Pembimbing II: Dr.Kamsidjo Budi Utomo, M.Pd. Halaman i-xvi, 133hal.

Kata Kunci: Bentuk,Estetik, Keunikan,Tokoh,WayangKlitik

Di Indonesia terdapat jenis wayang yang berbeda-beda, salah satunya adalah wayang *Klitik* yang ada di Desa Wonosoco. Tidak banyak yang tahu tentang bentuk/wujud dan nilai estetik dari Wayang *Klitik* tersebut. Hal ini menjadi sangat menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk visual Wayang *Klitik* Desa Wonosoco dan keunikan estetik Wayang *Klitik* Desa Wonosoco khususnya pada tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut. Pertama bentuk Wayang *Klitik* Desa Wonosoco Tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan menyerupai bentuk manusia dengan struktur lengkap yaitu kepala, tangan, badan, dan kaki dengan hiasan berupa atribut dan busana yang berbeda-beda. Kedua, keunikan estetik pada Wayang *Klitik* Tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan berbeda-beda, masing-masing memiliki keunikan yang khas pada struktur bagian bentuk wayang yang meliputi bagian atas wayang seperti kepala, bagian tengah seperti badan, dan bagian bawah seperti pada *dodot*. Sedangkan dari segi tatahan dan pewarnaan terkesan sederhana, kasar, dan apa adanya, hal tersebut merefleksikan ciri khas masyarakat pesisiran yang cenderung spontan, ekspresif, kasar, dan apa adanya. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan saran sebagai berikut: pertama, bagi masyarakat dan pemerintah desa setempat supaya mencintai kesenian Wayang *Klitik* untuk memperkenalkan ke masyarakat luas. Kedua, bagi peneliti lain untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih terkait Wayang *Klitik*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRACT

Zaini, Muhammad. 2018. *"The Uniqueness Aesthetic of the Klitik Puppet's form Figure in Wonosoco Village, Undaan Sub-District, Kudus Regency: A Study of Menak Jingga, Damarwulan, and Punakawan"*. Essay, Department of Fine Arts, Language and Arts Faculty, Semarang State University. Advisor I: Dr. Triyanto, M.A., Advisor II: Dr. Kamsidjo Budi Utomo, M.Pd. Page i-xvi, 133 page.

Keywords: *Shape, Aesthetics, Uniqueness, Figure, Klitik Puppet*

Indonesia has different types of puppets, one of which is the Klitik puppet in Wonosoco Village. Not many people know about the form / form and aesthetic value of the Klitik Puppet. This is very interesting to study. The aims of this research were to explain the visual form and aesthetic uniqueness of Klitik Puppet Wonosoco Village especially in Damarwulan, Menak Jingga, and Punakawan characters. This study uses a descriptive qualitative research approach. Data collection techniques use observation, interview, and documentation techniques. The data that has been obtained is analyzed through the stages of reduction, presentation, and data verification. The results of this study indicate the following. First, the form of Klitik Puppets Figure of Wonosoco Village are Damarwulan, Menak Jingga, and Punakawan resembles a human form with a complete structure namely head, hands, body, and legs with decorations in the form of different attributes and clothing. Second, The aesthetic uniqueness of the Klitik puppet Damarwulan, Menak Jingga, and Punakawan is different. Each has a unique characteristic of the structure of the shape of the puppets which includes the upper part of the puppets such as the head, the center like body, and the lower part as in *dodot*. while in terms of inlay and coloring it seems simple, crude, and what it is, it reflects the characteristics of coastal communities that tend to be spontaneous, expressive, rude, and what they are. Based on the results of the research, the following suggestions can be made: first, for the community and the local village government love the Wayang Klitik art to introduce the communities. Second, for other researchers follow up the results of this study in order to get more results related to the Klitik Puppet.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA	v
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	7
BAB 2 LANDASAN TEORETIS.....	8
2.1 Seni Rupa dan Ruang Lingkupnya	8
2.1.1 Pengertian Seni Rupa	8
2.1.2 Lingkup Seni Rupa.....	9

2.1.3 Unsur-unsur Visual dalam Karya Seni Rupa	10
2.1.4 Prinsip Penyusunan Unsur Rupa	13
2.2 Konsep Wayang dan Wayang <i>Klitik</i>	15
2.2.1 Pengertian Wayang	15
2.2.2 Wayang <i>Klitik</i>	17
2.3 Estetika Bentuk Wayang	19
2.3.1 Estetika	19
2.3.1.1 Estetika Jawa	20
2.3.1.2 Estetika Jawa Pesisiran	22
2.3.2 Bentuk Visual Wayang.....	23
2.3.2.1 Bagian-bagian Tubuh Wayang	24
2.3.2.2 <i>Wanda</i> Wayang.....	28
2.3.2.3 Busana dan Atribut Wayang	30
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Pendekatan Penelitian	34
3.2 Fokus Penelitian	35
3.3 Lokasi Penelitian	35
3.4 Data dan Sumber Data.....	35
3.4.1 Data Penelitian	35
3.4.2 Sumber Data.....	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data	37
3.5.1 Teknik Observasi.....	37
3.5.2 Teknik Wawancara.....	38

3.5.3 Teknik Dokumentasi	39
3.6 Teknik Pengabsahan Data	39
3.7 Teknik Analisis Data	40
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
4.1.1 Kabupaten Kudus	44
4.1.1.1 Potensi.....	46
4.1.1.2 Kesenian	48
4.1.2 Kecamatan Undaan	48
4.1.3 Desa Wonosoco.....	49
4.1.3.1 Letak dan Kondisi Geografis	49
4.1.3.2 Kependudukan	53
4.1.3.3 Tingkat Pendidikan	54
4.1.3.4 Mata Pencaharian.....	55
4.1.3.5 Kehidupan Keagamaan dan Sosial Budaya	56
4.2 Pertunjukan Wayang <i>Klitik</i> Desa Wonosoco	61
4.2.1 Fungsi Pertunjukan.....	61
4.2.2 Cerita dalam Pertunjukan Wayang <i>Klitik</i> Desa Wonosoco..	62
4.2.3 Alat dan Musik dalam Pertunjukan	65
4.2.4 Tokoh-tokoh Wayang <i>Klitik</i> Desa Wonosoco	67
4.2.5 Profil Ki Sutikno Sebagai Dalang Wayang <i>Klitik</i>	85
4.3 Bentuk Visual Tokoh Wayang <i>Klitik</i> di Desa Wonosoco	87
4.3.1 Bentuk Visual Tokoh Damarwulan	87

4.3.2 Bentuk Visual Tokoh Menak Jingga.....	92
4.3.3 Bentuk Visual Tokoh Punakawan.....	97
4.3.3.1 Bentuk Visual Tokoh Sabdo Palon.....	97
4.3.3.2 Bentuk Visual Tokoh Noyo Genggong.....	102
4.4 Keunikan Estetik Bentuk Tokoh Wayang <i>Klitik</i> Desa Wonosoco.	106
4.4.1 Keunikan Estetik Bentuk Tokoh Damarwulan	107
4.4.2 Keunikan Estetik Bentuk Tokoh Menak Jingga	108
4.4.3 Keunikan Estetik Bentuk Tokoh Sabdo Palon	110
4.4.4 Keunikan Estetik Bentuk Tokoh Noyo Genggong	111
4.5 Unik dan Estetik: Karakteristik Bentuk Wayang <i>Klitik</i> Tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan	113
BAB 5 PENUTUP	115
5.1 Simpulan.....	115
5.2 Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	118
LAMPIRAN.....	121

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Wayang <i>Klitik</i>	19
Gambar 2 Wajah/Raut Muka dan Bagian-bagiannya.....	25
Gambar 3 Golongan Wayang Badan Kecil.....	26
Gambar 4 Golongan Wayang Badan Besar	26
Gambar 5 Badan Wayang Golongan Dewadan Pendeta.....	26
Gambar 6 Perlengkapan Bagian Bawah Wayang	27
Gambar 7 <i>Irah-irahan</i>	31
Gambar 8 Perhiasan Tangan Wayang	32
Gambar 9 Wayang (Baladewa) Beratribut Lengkap.....	33
Gambar 10 Kabupaten Kudus dalam Peta Jawa Tengah	44
Gambar 11 Kecamatan Undaan dalam Peta Kabupaten Kudus	45
Gambar 12 Desa Wonosoco dalam Kecamatan Undaan.....	45
Gambar 13 Lokasi Penelitian dalam Desa Wonosoco	50
Gambar 14 Tugu Desa Wonosoco	51
Gambar 15 Gapura Desa Wonosoco	52
Gambar 16 Balai Desa Sebagai Lokasi Penelitian.....	52
Gambar 17 Kegiatan Pembersihan Aliran Irigasi	58
Gambar 18 Kegiatan Ritual Bersih Sendang	59
Gambar 19 Kegiatan <i>Apitan</i>	59
Gambar 20 Pentas Kesenian Wayang <i>Klitik</i>	60

Gambar 21 Gamelan Wayang <i>Klitik</i>	66
Gambar 22 Ki Sutikno	85
Gambar 23 Wayang <i>Klitik</i> Tokoh Damarwulan.....	87
Gambar 24 Wayang <i>Klitik</i> Tokoh Menak Jingga.....	92
Gambar 25 Wayang <i>Klitik</i> Tokoh Sabdo Palon	97
Gambar 26 Wayan g <i>Klitik</i> Tokoh Noyo Genggong.....	102
Gambar 27 Anting Hiasan Telinga Tokoh Damarwulan	108
Gambar 28 Anting Hiasan Telinga Tokoh Menak Jingga	109
Gambar 29 Rambut Tokoh Sabdo Palon.....	110
Gambar 30 Lonceng Pada Tangan Tokoh Sabdo Palon.....	110
Gambar 31 Bagian Kepala Tokoh Noyo Genggong	112

DAFTAR TABEL

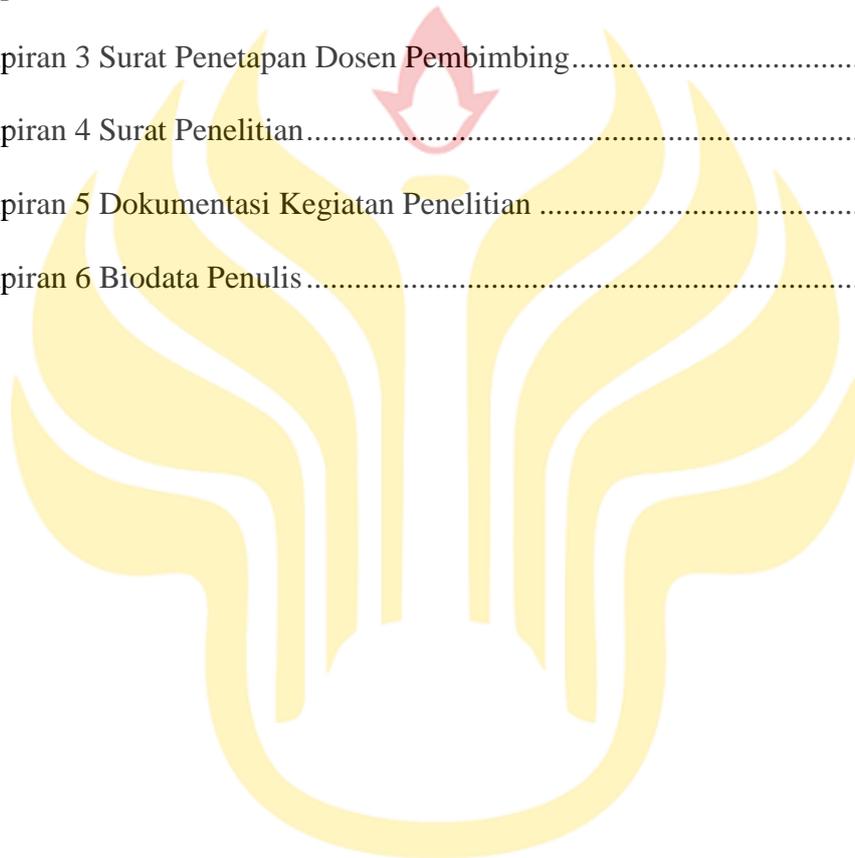
Halaman Tabel 1 Data Penduduk dalam Kelompok Umur dan Kelamin	53
Tabel 2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Wonosoco	54
Tabel 3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Wonosoco.....	55
Tabel 4 Jumlah Penduduk Desa Wonosoco Menurut Agama.....	57



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Pengembangan Instrumen.....	121
Lampiran 2 Instrumen Penelitian.....	125
Lampiran 3 Surat Penetapan Dosen Pembimbing.....	126
Lampiran 4 Surat Penelitian.....	127
Lampiran 5 Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	128
Lampiran 6 Biodata Penulis.....	133



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan hasil budayanya, salah satu hasil budaya bangsa Indonesia yang sudah dikenal adalah wayang kulit (Sunarto, 1997: 10). Wayang merupakan salah satu kesenian tradisional Jawa yang sampai saat ini masih dilestarikan di berbagai daerah di Jawa. Pada era baru ini, tidak banyak generasi yang tertarik akan kesenian warisan budaya nenek moyang yang dianggap sebagai seni Jawa dengan nilai keindahannya. Nilai keindahan itu dapat dilihat mulai dari bentuk wayang yang merupakan hasil karya seni yang tinggi (Nurgiyantoro, 1998: 37). Namun, karena eksistensinya yang masih terjaga sampai saat ini, wayang masih mempunyai tempat di hati masyarakat pendukung budaya tersebut. Sebagai kesenian warisan budaya, wayang merupakan bahasa simbol kehidupan yang lebih bersifat rohaniah daripada jasmaniah.

Wayang memiliki nilai etik sebagai media pendidikan di kehidupan ini. Kandungan nilai pendidikan dalam pertunjukan wayang sangat luas, termasuk di dalamnya pendidikan etika atau pendidikan moral dan budi pekerti, pendidikan politik atau pendidikan kewarganegaraan, pendidikan sosial dan sebagainya (Bastomi, 1996: 16). Ditinjau dari segi isi, wayang banyak memberikan ajaran-ajaran kepada manusia baik individu maupun masyarakat luas, terutama terkait pendidikan mental dan watak. Media pendidikan dalam wayang tidak hanya terdapat pada cerita-ceritanya, cara pentas atau pakelirannya, instrumen dan seni

pedalangnya, tetapi juga pada bentuk dan perwujudan gambar wayang itu sendiri.

Awal kemunculannya, wayang berfungsi sebagai penggambaran wujud roh nenek moyang untuk keperluan upacara sesembahan. Seiring bergulirnya waktu, wayang digunakan sebagai sarana dakwah atau penyebaran agama Islam. Sesuai dengan nilai Islam yang di anut, isi dan fungsi wayang telah bergeser dari ritual agama (Hindu) menjadi sarana pendidikan, dakwah, penerangan, dan komunikasi massa (Kresna, 2012: 4). Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan wayang itu sendiri, mulai dari segi cerita, jenis, bentuk dan bahan yang digunakan, wayang seakan menjadi salah satu kesenian yang tidak akan punah dimakan usia.

Wayang merupakan bentuk karya seni kreasi dari pemikiran manusia yang estetis dan megandung nilai-nilai pendidikan yang lengkap. Wayang kulit merupakan salah satu wayang yang sangat populer di masyarakat Jawa. Hal ini disebabkan usia wayang kulit yang sudah lama dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Ini merupakan suatu bukti bahwa wayang kulit purwa mempunyai nilai latar belakang historis, filosofis, pedagogis, dan nilai simbolis yang kuat sekali, sehingga tidak pernah mati (Soedarsono dalam Sunarto, 1997: 1). Kesenian wayang memiliki nilai estetis yang rumit. Semua aspek yang terlibat dalam pertunjukan wayang saling berkaitan dan saling melengkapi yang memperlihatkan keselarasan dan keharmonisan. Bentuk wayang melambangkan karakter yang berbeda-beda, mempunyai pola suara, dan karakter yang pasti.

Jenis-jenis wayang di Indonesia sangat beragam. Ada jenis wayang yang terbuat dari kulit seperti wayang kulit purwa, wayang gedog, dan jenis wayang-

wayang lain seperti Wayang Golek, Wayang Suket, Wayang Beber, dan Wayang *Klitik*. Wayang-wayang tersebut telah menyebar ke sejumlah daerah di Pulau Jawa. Di Pulau Jawa, kesenian wayang banyak dijumpai di berbagai daerah. Setiap daerah memiliki keunikan dan estetika bentuk yang berbeda-beda, salah satunya adalah Desa Wonosoco di Kabupaten Kudus.

Desa Wonosoco merupakan desa terpencil di Kudus yang terletak di lereng gunung Kendeng dan merupakan satu-satunya daerah yang masih melestarikan kesenian Wayang *Klitik*. Tidak banyak masyarakat yang tahu keberadaan Wayang *Klitik*, karena dalam perkembangannya Wayang *Klitik* memang tidak sepopuler wayang kulit purwa. Selain itu dikarenakan minimnya informasi tentang Wayang *Klitik* dan terbatasnya frekuensi pertunjukannya sehingga keberadaannya tidak diketahui secara luas oleh masyarakat. Wayang *Klitik* desa Wonosoco sampai saat ini masih rutin dipentaskan dalam acara ritual bersih sendang yang ada di Desa Wonosoco. Dalam perkembangannya Wayang *Klitik* kini sudah mulai ditampilkan diberbagai acara seperti hajatan perkawinan serta berbagai upacara desa lainnya.

Nama *Klitik* tercipta karena suara yang ditimbulkan oleh benturan antar wayang ketika saling beradu. Jika pentas dalam wayang purwa lebih sering mengambil cerita Ramayan dan Mahabharata, dalam pertunjukannya, Wayang *Klitik* lebih sering mengambil cerita dari serat Menak dan serat Panji. Wayang *Klitik* desa Wonosoco memiliki ukuran bentuk yang lebih kecil dibanding wayang lainnya dan seluruhnya terbuat dari bahan kayu pipih yang *ditatah* sederhana dan disungging menyerupai wayang kulit.

Hal utama yang paling menarik untuk diketahui dari Wayang *Klitik* Desa Wonosoco selain dari bentuk visualnya adalah estetika bentuknya. Kurangnya pemahaman tentang Wayang *Klitik*, masyarakat acapkali menganggap bahwa wayang yang memiliki keunikan estetika pada bentuknya hanyalah wayang kulit Purwa. Hal tersebut karena *tatahan* dan pewarnaan pada wayang Purwa sangat rumit dan penuh ornamen sehingga memberikan kesan indah pada bentuknya. Keunikan estetika wayang juga tidak semata-mata terdapat pada bentuk dan kerumitan *tatahannya*, namun bisa juga dilihat dari pewarnaannya. Pewarnaan pada wayang tidak serta merta untuk kepentingan estetika saja namun memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan pandangan hidup manusia. Meskipun demikian Wayang *Klitik* tetap memiliki nilai estetika yang melekat pada perbentukannya.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji Wayang *Klitik* pada bentuk visual dan keunikan estetika bentuk pada beberapa tokoh Wayang *Klitik*. Ada sekitar kurang lebih 60 tokoh Wayang *Klitik* yang masing-masing memiliki keunikan estetika bentuk dan karakter yang berbeda. Namun pada penelitian ini lebih dititikberatkan pada bentuk wayang tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan. Pemilihan tokoh tersebut karena tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan merupakan tokoh utama yang sering dipentaskan dalam cerita dari serat Panji. Selain itu, terdapat keunikan estetika pada bentuk visualnya yang tidak dimiliki tokoh Wayang *Klitik* lainnya sehingga menjadi ciri khas dari tokoh-tokoh wayang tersebut. Seperti keunikan estetika pada bentuk visual Tokoh Damarwulan dan Menak Jingga dengan anting nyata dan atribut yang *ditatah* lebih sederhana, Sabdo Palon dengan atribut

lonceng asli dan hiasan rambut asli, dan Noyo Genggong dengan bentuk kepala yang memiliki ketebalan berbeda dengan tubuhnya. Adapun Wayang *Klitik* yang dikaji dalam penelitian ini adalah Wayang *Klitik* Desa Wonosoco kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk visual tokoh Wayang *Klitik* pada Tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan?
- 1.2.2 Bagaimana keunikan estetik bentuk tokoh Wayang *Klitik* pada Tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Ingin menganalisis bentuk visual tokoh Wayang *Klitik* pada Tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan,
- 1.3.2 Ingin menganalisis keunikan estetik bentuk tokoh Wayang *Klitik* pada Tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan.

1.4 Manfaat Penelitian

Mengacu pada masalah dan tujuannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

1.4.1.1 Memberikan pengetahuan terkait dengan keunikan estetik bentuk Wayang *Klitik* pada tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan yang ada di Desa Wonosoco Kabupaten Kudus.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi mahasiswa, hasil penelitian mengenai keunikan estetik bentuk Wayang *Klitik* pada tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan diharapkan dapat memberikan referensi bagi pengembangan penelitian berbasis wayang yang ada di daerah–daerah lain khususnya terkait bentuk visual dan estetika bentuk wayang.

1.4.2.2 Bagi jurusan Seni Rupa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2.3 Bagi instansi terkait yakni pemerintah desa, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam mempertahankan nilai-nilai kebudayaan daerah setempat dan melestarikan Wayang *Klitik* agar dapat di apresiasi oleh masyarakat luas.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini dilakukan dan disusun secara sistematis yang terdiri dari lima bab.

Sistematika penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Bab 1 Pendahuluan. Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi: (a) latar belakang (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian dan (e) sistematika penelitian.
- Bab 2 Landasan Teori. Bab kedua menjelaskan kajian pustaka yang merupakan landasan teori dalam penelitian ini. Landasan teori tersebut diperoleh dari sumber pustaka berupa buku-buku maupun sumber lain yang meliputi: (a) Pengertian wayang dan Wayang *Klitik*, (b) Keunikan dan estetika bentuk wayang.
- Bab 3 Metode Penelitian. Bab tiga adalah metode penelitian yang meliputi: (a) pendekatan penelitian, (b) lokasi dan sasaran penelitian, (c) data dan sumber data, (d) teknik pengumpulan data, (e) analisis data.
- Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab empat berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini menjelaskan data yang diperoleh dari penelitian kemudian dianalisis dan dibahas secara tuntas. Isi dari bab empat meliputi: (a) gambaran umum lokasi penelitian, (b) bentuk visual Wayang *Klitik*, dan (c) keunikan estetik bentuk Wayang *Klitik*.
- Bab 5 Penutup. Bab lima adalah bagian terakhir penelitian yakni penutup yang berisi simpulan penelitian yang menjawab permasalahan dari penelitian serta saran yang diberikan.

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Seni Rupa dan Ruang Lingkupnya

2.1.1 Pengertian Seni Rupa

Menurut Kristanto (2014: 7) seni rupa adalah salah satu cabang kesenian yang merupakan ungkapan gagasan dan perasaan manusia yang diwujudkan melalui pengolahan media penataan elemen serta prinsip-prinsip desain. Selanjutnya Rondhi (2002: 6) berpendapat bahwa seni rupa adalah seni yang menggunakan unsur-unsur rupa sebagai media ungkapannya. Unsur-unsur rupa adalah unsur-unsur yang kasat mata atau unsur-unsur yang dapat dilihat dengan indera mata. Unsur-unsur tersebut adalah garis, bidang, bentuk, ruang, warna, dan tekstur. Dalam pengertian ini unsur-unsur rupa tersebut bukan sekedar kumpulan atau akumulasi bagian-bagian yang tidak bermakna tetapi merupakan sebuah susunan yang dibuat sesuai dengan prinsip tertentu (Rondhi, 2002: 13)

Bastomi (1981/1982: 25) juga menyatakan bahwa seni rupa adalah seni yang manifestasinya kasat mata. Karya seni rupa dapat dilihat, diraba, wujud dan bentuknya tidak berubah sepanjang masa. Oleh karena itulah seni rupa disebut dalam bahasa Inggris visual art artinya seni yang dapat dilihat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seni rupa adalah salah satu cabang kesenian yang merupakan ungkapan gagasan dan perasaan manusia yang diwujudkan melalui pengolahan media penataan yang terdiri atas unsur-unsur rupa yakni, titik, garis, bidang atau ruang, bentuk atau

wujud, warna, gelap terang, dan tekstur, yang disusun dengan prinsip tertentu, wujud dan bentuknya tidak berubah sehingga menjadi wujud karya yang dapat dinikmati oleh indra mata.

2.1.2 Lingkup Seni Rupa

Seni rupa memiliki ruang lingkup yang sangat luas, meliputi bentuk serta fungsi yang beragam (Soehardjo, 1990: 11). Menurut dimensinya karya seni rupa dibedakan menjadi dua yaitu karya seni rupa dua dimensi dan karya seni rupa tiga dimensi. Karya seni rupa dua dimensi adalah karya yang dibatasi dua sisi saja, yaitu sisi panjang dan lebar sehingga tidak merupakan ruang karena tidak mempunyai ketebalan, merupakan wujud bidang datar yang penempatannya bergantung benda lain. Misalnya lukisan, dan gambar yang penempatannya ditempelkan pada dinding (Bastomi, 1981/1982: 26). Karya seni rupa tiga dimensi adalah karya yang mempunyai ukuran panjang, lebar dan tebal. Karya tiga dimensi tidak memiliki bidang dasar dan tidak datar, penempatannya berdiri lepas artinya tidak bergantung pada benda lain (Bastomi, 1981/1982: 26).

Seni rupa ditinjau dari segi fungsi terhadap masyarakat atau kebutuhan manusia, seni rupa secara teoretis dibagi menjadi dua kelompok, yaitu seni murni (*fine art*) dan seni terapan (*applied art*). Seni murni (*fine art*) adalah kelompok karya seni rupa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Artinya, bahwa kelahiran karya seni tersebut lahir dari adanya ungkapan atau ekspresi jiwa tanpa ada faktor pendorong untuk tujuan materil (Soedarso dalam Kartika, 2004: 34-35).

Seni terapan adalah karya seni rupa yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan praktis. Dalam pembuatan seni terapan biasanya faktor kegunaan lebih diutamakan atau aspek artistiknya. Bentuk karya seninya menyesuaikan aspek kegunaannya (Rondhi, 2002: 14). Menurut Kartika (2004: 35) seni terapan (*applied art*) yaitu kelompok karya seni rupa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan praktis atau memenuhi kebutuhan sehari-hari secara materil. Artinya bahwa kelahiran karya seni terapan merupakan bagian dari kebutuhan sehari-hari secara materil.

Terkait dengan penjelasan di atas, maka wayang merupakan karya seni rupa dua dimensi yang termasuk dalam jenis karya seni rupa terapan. Karena Wayang *Klitik* difungsikan untuk kepentingan ritual (agama). Hal ini senada dengan pernyataan Soedarso (2006: 101) bahwa seni terapan adalah bjenbis seni yang kehadirannya justru karna akan dimanfaatkan un tuk kepentingan lain selain ekspresi estetik, semisal kepentingan agama, politik, atau kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3 Unsur-unsur Visual dalam Karya Seni Rupa

2.1.3.1 Titik

Titik merupakan unsur rupa yang paling sederhana. Setiap menyentuh pensil pertama kali pada kertas akan menghasilkan titik. Unsur titik akan tampak berarti pada karya seni rupa apabila jumlahnya cukup banyak atau ukurannya diperbesar hingga menjadi bintik (Pekerti, 2010: 8.34-8.35).

2.1.3.2 Garis

Garis terbentuk melalui goresan atau tarikan dari titik satu ke titik yang lain. Pada dunia seni rupa, garis sebagai medium seni rupa mempunyai peranan yang sangat penting selama seorang penghayat mampu menangkap informasi yang disampaikan lewat medium garis yang dihadirkan (Dharsono, 2004: 40). Menurut Pekerti (2010: 8.35) garis merupakan unsur rupa yang terbuat dari rangkaian titik yang terjalin memanjang menjadi satu. Ada empat macam garis yaitu garis lurus, garis lengkung, garis patah-patah, dan garis spiral atau pilin. Garis lurus berkesan tegas dan keras, garis lengkung berkesan lembut dan lentur. Garis patah-patah terkesan kaku, sedangkan garis spiral berkesan luwes. Garis dapat digunakan untuk memvisualisasikan gagasan tentang suatu bentuk sesuai imajinasi dan persepsi seseorang.

2.1.3.3 Warna

Warna merupakan salah satu elemen unsur seni rupa yang sangat penting dan salah satu wujud keindahan yang dapat diserap oleh indra penglihatan, baik di bidang seni rupa murni atau terapan. Bahkan warna berperan dalam segala aspek kehidupan manusia. Warna adalah kualitas rupa yang dapat membedakan kedua objek identik raut, ukuran, dan nilai gelap terangnya (Sunaryo, 2002:12). Warna berkaitan langsung dengan perasaan, karena itu warna menjadi unsur yang sangat penting dalam seni rupa. Warna merupakan bagian dari salah satu unsur rupa yang dapat mewakili ungkapan perasaan seseorang. Penggunaan warna berarti mengkomunikasikan kepada pihak lain dengan memasukkan unsur warna sebagai sarana berekspresi.

Menurut Brewster (dalam Pekerti, 2010: 8.36) warna secara umum dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu; warna primer, sekunder, dan tersier. Warna primer yaitu warna yang bukan terbuat dari campuran warna lain manapun. Kelompok warna primer terdiri dari tiga warna, yaitu merah (*magenta*), kuning (*yellow*), biru (*cyan*). Kelompok warna sekunder terbentuk dari campuran warna primer dan warna primer lain. Kelompok warna sekunder terdiri dari tiga warna, yaitu; hijau, ungu, dan jingga. Kelompok warna tersier terdiri dari campuran warna sekunder dengan warna sekunder lain atau dengan warna primer. Kelompok warna tersier merupakan warna-warna yang senada dengan warna sekunder namun dengan tingkat pengaruh atau nuansa warna primer yang berbeda-beda.

2.1.3.4 Gelap Terang

Pekerti (2010: 8.38) menjelaskan bahwa gelap terang merupakan keadaan suatu bidang yang dibedakan dengan warna tua untuk warna gelap dan warna muda untuk warna terang yang disebabkan oleh perbedaan intensitas warna atau pengaruh cahaya. Ungkapan gelap terang sebagai hubungan pencahayaan dan bayangan dinyatakan dengan gradasi mulai dari yang paling putih untuk menyatakan yang sangat terang, sampai kepada yang paling hitam untuk bagian yang sangat gelap (Sunaryo, 2002: 20).

2.1.3.5 Tekstur

Tekstur adalah sifat dan keadaan suatu permukaan bidang atau permukaan benda. Setiap benda mempunyai sifat permukaan yang berbeda, hal ini tergantung dari bahan apa benda itu dibuat (Kamaril, 1998: 3.12). menurut Dharsono (2004: 47-48) tekstur merupakan unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan yang

sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu.

2.1.3.6 Ruang

Ruang dalam unsur rupa merupakan bagian-bagian dari batas-batas yang mengelilingi bentuk, atau tempat dimana bentuk-bentuk itu diletakkan. Ruang dalam unsur rupa merupakan wujud tiga matra yang mempunyai panjang, lebar, dan tinggi (Dharsono, 2004: 53).

Selanjutnya oleh Dharsono (2004: 53) dijelaskan bahwa ruang dalam seni rupa dibagi menjadi dua macam, yaitu ruang nyata dan ruang semu. Ruang nyata adalah bentuk dan ruang yang benar-benar dapat dibuktikan dengan indra peraba. Sedangkan ruang semu adalah indra penglihatan menangkap bentuk dan ruang sebagai gambaran sesungguhnya yang tampak pada taferil/layar/kanvas dua matra.

2.1.4 Prinsip Penyusunan Unsur Rupa

2.1.4.1 Harmoni (*Selaras*)

Menurut Dharsono (2004: 54) Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (*harmoni*). Keselarasan merupakan prinsip yang digunakan untuk menyatukan unsur-unsur seni rupa dari berbagai bentuk yang berbeda. Tujuan prinsip keselarasan adalah untuk menciptakan keharmonisan dari unsur-unsur yang berbeda baik bentuk maupun warna (Pekerti, 2010: 8.42).

2.1.4.2 Kesatuan (*Unity*)

Menurut Dharsono (2004: 59) kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan, atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. Unsur-unsur yang ada dalam seni rupa merupakan suatu kesatuan yang saling bertautan membentuk komposisi yang harmonis dan utuh. Sehingga tidak ada lagi bagian yang berdiri sendiri. Untuk menyusun suatu kesatuan setiap unsur rupa yang digunakan tidak harus seragam, tetapi dapat berbeda atau bervariasi unsur bentuk, warna, atau unsur rupa lainnya namun ditata menjadi susunan/struktur visual yang memiliki kesatuan (Pekerti, 2010: 8.39-8.40).

2.1.4.3 Irama (*Rhythm*)

Irama merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni. Dalam karya seni rupa irama dapat diusahakan lewat penyusunan unsur visual yang ada atau pengulangan dari unsur-unsur yang diatur (Pekerti, 2010: 8.41). Menurut Sunaryo (2002: 31) irama (*Rhythm*) merupakan pengaturan unsur atau unsur-unsur rupa secara berulang dan berkelanjutan, sehingga bentuk yang tercipta memiliki kesatuan arah dan gerak yang membangkitkan keterpaduan bagian-bagiannya.

2.1.4.4 Dominasi

Dominasi adalah pengaturan peran atau penonjolan bagian atas bagian lainnya dalam satu kesatuan (Sunaryo, 2004: 36). Dominasi yang terdapat pada wayang dapat dilihat dari unsur penyusun wayang seperti warna dan bentuk dari bagian-bagian wayang yang menjadi ciri khas karakter tokoh wayang.

2.1.4.5 Keseimbangan

Keseimbangan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya (Dharsono, 2004: 60). Selanjutnya Dharsono (2004: 60) mengungkapkan bahwa ada dua macam keseimbangan yang diperhatikan dalam penyusunan bentuk, yaitu; keseimbangan formal (*formal balance*) dan keseimbangan informal (*informal balance*).

Keseimbangan formal adalah keseimbangan pada dua pihak berlawanan dari satu poros. Keseimbangan formal kebanyakan simetris secara eksak atau ulangan berbalik pada sebelah menyebelah. Sedangkan keseimbangan informal adalah keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris.

2.1.4.6 Kesebandingan (Proporsi)

Kesebandingan atau proporsi yaitu membandingkan bagian satu dengan bagian lainnya dari gambar atau bentuk secara keseluruhan. Misalnya, membandingkan ukuran tubuh dengan kepala sebuah karya patung manusia, apakah sudah sesuai dengan ukuran rata-rata. Atau membandingkan ukuran objek dengan latar, atau satu objek dengan objek lainnya yang berjarak dekat atau jauh letaknya (Pekerti, 2010: 8.43).

2.2 Konsep Wayang dan Wayang *Klitik*

2.2.1 Pengertian Wayang

Wayang dalam bahasa Jawa berarti “bayangan”, ketika awalan *wa* dalam bahasa Jawa Kuna masih mempunyai fungsi tata bahasa wayang mengandung pengertian

“berjalan kian-kemari, tidak tetap, sayup-sayup (bayang-bayang). Oleh karena boneka-boneka yang digunakan dalam pertunjukan itu berarti berbayang atau memberi bayang-bayang, maka dinamakan wayang (Mulyono. 1982: 9-10). Pendapat tentang pengertian wayang juga diungkapkan oleh Soetomo (2000), menurutnya wayang adalah gambaran yang berupa bayangan (angan-angan) tentang tata kehidupan nenek moyang kita di dalamnya mengandung sejumlah pesan (nasihat, petuah, filsafat, sangsi, norma, aturan, tata susila dan sebagainya) dari tata kehidupan masa lampau.

Menurut Susanto (2011: 436) wayang merupakan boneka atau bentuk tiruan manusia atau hewan yang dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam sebuah pertunjukan drama tradisional dan biasanya dimainkan oleh orang yang disebut dalang. Wayang dalam seni rupa cenderung berkaitan pada bagian keindahan bentuk tokoh itu diwujudkan sehingga yang muncul adalah penggolongan wayang berdasarkan bahan maupun ceritanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wayang merupakan gambaran berupa bayangan (angan-angan) tentang tata kehidupan nenek moyang yang digambarkan dengan wujud tiruan manusia, hewan, dan tumbuhan, terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dimanfaatkan untuk memerankan tokoh. Di dalamnya terkandung sejumlah pesan (nasihat, petuah, filsafat, sangsi, norma, aturan, tata susila dan sebagainya) dari tata kehidupan masa lampau.

Secara lahiriah, wayang merupakan hiburan yang mengasyikkan bagi masyarakat Jawa baik ditinjau dari segi wujud maupun pakelirannya. Seni

pertunjukan wayang merupakan cerminan bagi kehidupan manusia. Sebagai warisan budaya, wayang merupakan bahasa simbol kehidupan yang lebih bersifat rohaniah daripada jasmaniah. Peranan seni dalam pewayangan merupakan unsur dominan. Akan tetapi jika dikaji secara mendalam dapat ditelusuri nilai-nilai edukatif yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Unsur-unsur pendidikan tampil dalam bentuk *pasemon* atau perlambangan. Oleh karena itu sampai dimana seseorang dapat melihat nilai-nilai tersebut tergantung dari kemampuan menghayati dan mencerna bentuk-bentuk simbol atau lambang dalam perwayangan (Kustopo, 2008: 9).

Selama berabad-abad budaya wayang telah berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Wayang berkembang dari tradisi roh nenek moyang zaman prasejarah lalu dibesarkan ketika masuknya pengaruh hindu dengan kisah Ramayana dan Mahabaratha. Kemudian kedua kisah epos yang datang dari india itu digubah dan dipadu dengan unsur lokal lalu dimatangkan setelah islam masuk, digunakan sebagai sarana dakwah dan pendidikan, di samping fungsi ritual dan hiburan. Dalam perkembangannya, terdapat berbagai jenis wayang, antara lain (1) wayang kulit, (2) wayang *Golek*, (3) wayang *Klitik*, (4) wayang *Beber*, (5) wayang wong, (6) wayang *Lontar*, dan (7) wayang batu (Sunaryo, 2013: 44).

2.2.2 Wayang *Klitik*

Wayang *Klitik* merupakan wayang yang terbuat dari kayu pipih yang dibentuk dan disungging menyerupai wayang kulit purwa, hanya bagian tangan peraga wayang itu bukan dari kayu pipih melainkan terbuat dari kulit, agar lebih awet dan ringan

menggerakannya. Pada Wayang *Klitik*, *cempuritnya* merupakan kelanjutan dari bahan kayu pembuatan wayangnya (Harsrinuksmo, 1999:1411).

Wayang *Klitik* atau Wayang Krucil, *Klitik* artinya *kalotakan* (mengeluarkan bunyi kayu beradu). Wayang tersebut terbuat dari kayu *krucil* mempunyai arti kecil bentuknya, dibuat oleh Kanjeng Sunan Kudus. Jumlahnya hanya 70 wayang untuk cerita lakon Babad Pajajaran sampai Majapahit terakhir (Widyawati, 2009: 916).

Wayang *Klitik* merupakan jenis pertunjukan yang peraga-peraganya terbuat dari kayu yang diukir dan diwarna, tetapi kesan yang diberikan tetap pipih seperti bentuk wayang Purwa atau Gedog. Bagian tangan yang dapat digerakkan terbuat dari kulit, namun ada pula yang terbuat dari bahan kayu. Tangkai pegangannya merupakan bagian dari bahan kayu dan menjadi satu berlanjut dengan kaki belakang (Sunaryo, 2009:58).

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat dikatakan bahwa Wayang *Klitik* merupakan wayang yang terbuat dari bahan kayu pipih yang dibentuk dan disungging menyerupai wayang kulit Purwa. Selain disebut Wayang *Klitik* wayang ini disebut juga dengan wayang Krucil karena wayang ini bentuknya kecil. Disebut *klitik* karena bunyi yang ditimbulkan oleh wayang ketika saling beradu. Pada wayang *klithik*, *cempuritnya* merupakan kelanjutan dari bahan kayu pembuatan wayangnya.



Gambar 1. Wayang Klitik
(Sumber: www.touchtalent.com)

2.3 Estetika Bentuk Wayang

2.3.1 Estetika

Kata “estetika” pada umumnya diartikan sebagai keindahan. Banyak para penikmat seni menggunakan kata estetika tersebut ketika melihat atau menilai suatu karya seni. Sebagian orang berpandangan bahwa estetika itu terbatas hanya berurusan dengan keindahan seni saja.

Menurut Bastomi (1996: 71) estetika dapat diartikan sebagai sesuatu yang indah dan mempunyai nilai keindahan. Kata estetika berasal dari bahasa Yunani “aisthetikos” artinya mengamati dengan indra. Dalam bahasa Inggris disebutkan “aesthetic” artinya hal-hal yang berkenaan dengan keindahan atau yang menyenangkan. Ditinjau dari kejiwaan, estetika dapat diartikan sebagai rasa senang yang timbul dari pengamatan terhadap keindahan dari rasa seni.

Selanjutnya Jazuli (2008: 39) merumuskan bahwa estetika sebagai filsafat seni, yang bersama etika dan logika membentuk apa yang disebut tri tunggal ilmu pengetahuan normatif. Etika dan logika tanpa estetika tak mampu membentuk totalitas pemikiran filsafat normatif yang utuh.

Sementara itu, menurut Triyanto dan Sri Iswidayati (2007: 11) estetika secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah yang terdapat pada alam maupun seni. Pandangan ini mengandung pengertian yang sempit. Penggunaan istilah estetika berbeda dengan filsafah keindahan, karena estetika semata-mata tidak lagi menjadi permasalahan di dalam ilmu filsafat. Estetika memuat bahasan ilmiah yang berkaitan dengan seni, sehingga estetika termasuk lingkup bahasan ilmiah, yang mencakupi tentang keindahan dalam seni, pengalaman seni, gaya atau aliran seni, dan perkembangan seni.

2.3.1.1 Estetika Jawa

Secara garis besar estetika dapat dibagi menjadi dua wilayah yakni estetika Timur dan estetika Barat. Secara geologis, barat mempresentasikan negara-negara yang ada di kawasan Eropa dan Amerika. Timur mempresentasikan sebagian besar negara-negara yang berada di wilayah Asia termasuk Indonesia. Sehubungan dengan estetika wayang, dalam estetika timur seperti Indonesia, khususnya ketika berbicara mengenai wayang, masyarakat Jawa memiliki kajian estetika sendiri yang lebih dikenal dengan estetika Jawa.

Terkait estetika Jawa, Triyanto (2008: 31-34) mengungkapkan bahwa terdapat tiga nilai budaya yang dapat membangun konsep estetika Jawa tersebut. Tiga sumber nilai yang dimaksud adalah 1) keteraturan, 2) pemanfaatan dan penempatan, serta 3) harmoni. Pertama, suatu yang indah dalam budaya Jawa, jika memperlihatkan adanya nilai keteraturan. Keteraturan itu bukan hanya dalam kaitan dengan masalah keindahan atau kesenian saja, namun dalam hal orang

Jawa harus bias hidup teratur. Nilai keteraturan, yang bersumber dari pandangan kosmologis tersebut, dalam kesenian tradisional Jawa sangatlah diperlukan, baik dalam tata rupa, tata gerak, dan tata bunyi atau tata sastra lainnya. Orang Jawa sulit memahami, merasakan, atau menerima suatu sajian tata rupa, tata gerak, tata bunyi, atau tata sastra yang *ruwet*, acak-acakan, dan semaunya sendiri. Semakin runtut dan teratur suatu sajian seni apapun, semakin enak dinikmati atau dirasakan nilai keindahannya.

Kedua, nilai keindahan itu terdapat atau terletak pada suatu yang diposisikan, diletakkan, ditempatkan, sesuai dengan peran, fungsi, atau kategorinya. Hal ini sejalan dengan ungkapan tradisional Jawa yang berbunyi *empan papan*. Artinya segala sesuatu yang dilakukan, ditempatkan, diposisikan, tidak pada tempatnya atau tidak sesuai dengan peran, fungsi, atau kategorinya, maka sebaik apapun hal itu, ia menjadi jelek, tidak layak, atau *ora pantes*. Oleh sebab itu, aspek penataan, penempatan, atau pemanfaatan suatu benda atau hal, termasuk karya seni menjadi penentu nilai keindahannya.

Ketiga, dalam perspektif budaya Jawa, keindahan suatu hal atau karya seni, haruslah memperlihatkan nilai harmoni. Nilai harmoni akan memberikan kesan tenang, tenteram, damai, cocok, selaras, serasi, dan seimbang dalam persepsi estetis seseorang yang menikmatinya. Harmoni merupakan salah satu orientasi penting kehidupan orang Jawa yang harus dapat diimplementasikan dalam seluruh aspek kehidupannya. Pandangan hidup yang berorientasi menuju harmoni tersebut, secara simbolik terekspresikan dalam kesenian tradisional Jawa. Keharmonisan suatu karya seni amat menentukan nilai keindahannya. Tata rupa

warna, tata bunyi, tata suara, tata gerak, tata sastra dalam kesenian Jawa amat memperhatikan nilai harmoni ini. Harmoni menjadi penting dalam upaya mendapatkan kesan kesatuan antara aspek atau unsur yang ada dalam suatu gejala kesenian.

2.3.1.2 Estetika Jawa Pesisiran

Berbicara tentang estetika Jawa pesisiran memang tidak terlepas kaitannya dengan kebudayaan masyarakat Jawa. Menurut Koentjaraningrat (dalam Triyanto, 2018: 6), dilihat dari segi kebudayaan, secara historis masyarakat Jawa dapat dibedakan ke dalam tiga tipe kebudayaan, yaitu Negarigung, Mancanegari, dan Pesisiran. Terkait dengan tipe kebudayaan tersebut, masyarakat memiliki proses sosial budaya yang berbeda-beda dalam mengekspresikan keindahannya.

Pada umumnya masyarakat Jawa mengekspresikan keindahannya melalui karya seni tradisi dengan keunikan lokalnya masing-masing, sehingga karya seni tradisi tersebut dapat dijadikan sebagai identitas masyarakat itu sendiri. Jika masyarakat Negarigung memiliki ciri peradaban yang mengutamakan kehalusan, masyarakat Mancanegari yang memiliki kemiripan dengan masyarakat Negarigung tetapi kualitasnya tidak sehalus masyarakat Negarigung, namun berbeda dengan masyarakat pesisiran yang memiliki peradaban yang terkesan lebih kasar.

Hal tersebut di atas senada dengan ungkapan Triyanto (2018: 6) yang menyatakan bahwa kebudayaan pesisiran adalah suatu wilayah kebudayaan yang proses sosialisasi masyarakatnya berada dan tinggal di sepanjang daerah pantai utara pulau Jawa. Corak masyarakat pesisiran umumnya ditandai oleh sikapnya

yang kasar, lugas, spontan, dan cenderung kasar, demikian pula dengan karakter keseniannya. Tanpa disadari karakter tersebut ternyata mempengaruhi karakter karya seni mereka yang terkesan ekspresif, kasar, dan apa adanya.

2.3.2 Bentuk Visual Wayang

Bentuk atau wujud visual wayang adalah keseluruhan bentuk wayang yang dapat dilihat secara langsung oleh mata, meliputi ukuran/proporsi wayang, busana/atribut-atribut yang dikenakan, wanda/karakter wayang, bentuk-bentuk *tatahan*, bentuk mata, hidung dan mulut, serta sunggingan/pewarnaan dalam wayang. Sunaryo (2013: 45) menjelaskan bahwa sosok wayang tampil dalam aneka tampak. Pada bagian wajah penggambarannya tampak samping, tetapi dengan bentuk mata tampak dari depan. Bahkan beberapa tokohnya, muka yang tampak samping itu masih digambarkan lengkap dengan dua biji mata. Sementara pada penggambaran mulutnya, bibir atas sesungguhnya digambar tampak depan, sedangkan bibir bawah digambar tampak samping. Kedua bahu seakan tampak depan atau miring, tiga perempat, sedangkan dibagian dada dan perut digambar tampak samping. Kedua tungkai digambar tampak samping tetapi bagian kaki digambar dari arah bawah.

Secara anatomis bentuk wayang tidak sesuai dengan kenyataan visual, dan tidak menyerupai bentuk manusia secara wajar, perwujudannya tetap terasa dalam kesatuan dan keserasian yang baik. Leher yang menjulur panjang kedepan dengan muka meruncing atau lonjong kedepan, terasa seimbang dengan bahu belakang yang ditarik panjang menganjur keluar. Bagian belakang kepala yang kemudian kosong yakni di atas bahu yang panjang itu diisi dengan ikal *gelung*, rambut yang

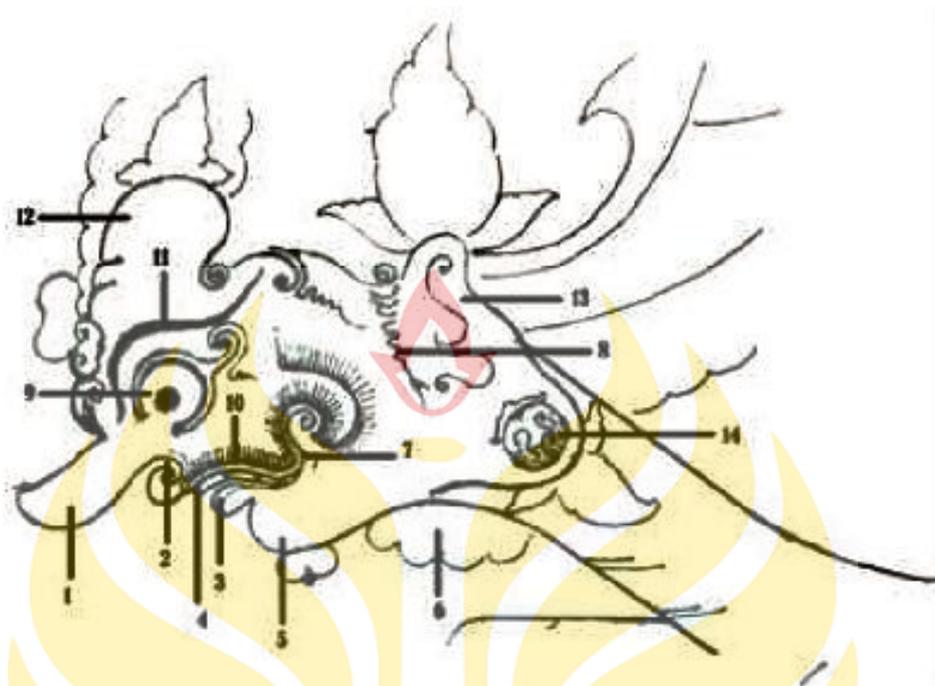
terurai (*ngore*), *gelapan*, *sumping sekar kluwih/sureng pati* atau atribut lain misalnya *praba* (Sunaryo, 2013: 45). Selain itu karakter wayang dapat dikenali dari *gagrag*, *wanda*, *adeg* dan atribut lainnya.

Bentuk (wujud) merupakan sumber kedua yang lebih mengarah pada pengolahan bentuk tokoh-tokohnya. Pertimbangan utama dalam penciptaan wayang berdasar bentuk ini adalah aspek teknik dan estetis seni rupa (Sunarto, 1997: 135). Haryanto (1991: 25) juga berpendapat bahwa bentuk wayang ditinjau dari aspek seni rupanya bergaya ekspresif, dekoratif, dan humoristis untuk tokoh-tokoh wayang *dagelan* atau lawak (punakawan).

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas, dapat di simpulkan bahwa bentuk wayang merupakan keseluruhan bentuk wayang yang dapat dilihat secara langsung oleh mata yang dibuat dengan mempertimbangkan aspek teknik dan estetis seni rupa bergaya ekspresif, dekoratif, dan karikatural.

2.3.2.1 Bagian-bagian Tubuh Wayang

Bagian kepala atau raut muka wayang memberikan jiwa wayang itu. Posisi/letak bagian-bagiannya memegang peranan penting agar wayang itu hidup dan menarik (Soekatno, 2009: 31). Bagian kepala terdiri atas roman muka atau raut muka dan tempurung kepala.



Gambar 2. Wajah/raut muka dan bagian-bagiannya
(Sumber: Soekatno, 2009: 32)

Keterangan:

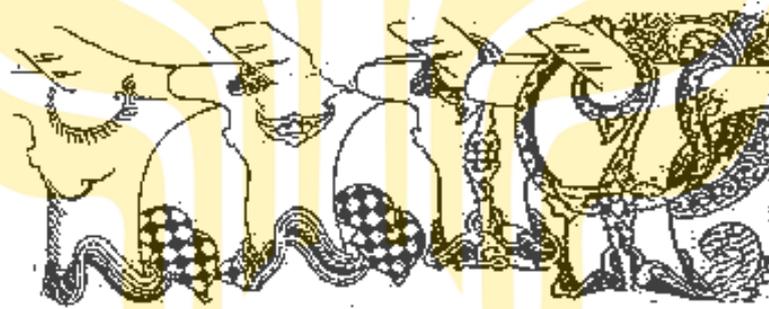
- | | | |
|-----------------------|-------------------|-------------|
| 1. Hidung | 6. Janggut | 11. alis |
| 2. <i>Upil-upilan</i> | 7. <i>Keketan</i> | 12. kening |
| 3. Bibir | 8. Godeg | 13. telinga |
| 4. Gigi | 9. Mata | 14. Subang |
| 5. Dagu | 10. Kumis | |

Bagian tengah (badan) terdiri atas leher, dada, perut dan pantat. Badan bagi wayang golongan badan kecil yang mempunyai raut muka hidung runcing, mata liyepan, badan terbuka tanpa hiasan, memakai kalung *tanggalan*, memakai kalung *ulur-ulur*, memakai kalung *tanggalan* dan tali *praba*.



Gambar 3. Golongan wayang badan kecil (Sumber: Soekatno, 2009: 66)

Badan wayang yang termasuk golongan badan besar (*birawa*) mempunyai tipe raut muka, hidung tumpul, mata thelengan atau tholongan.



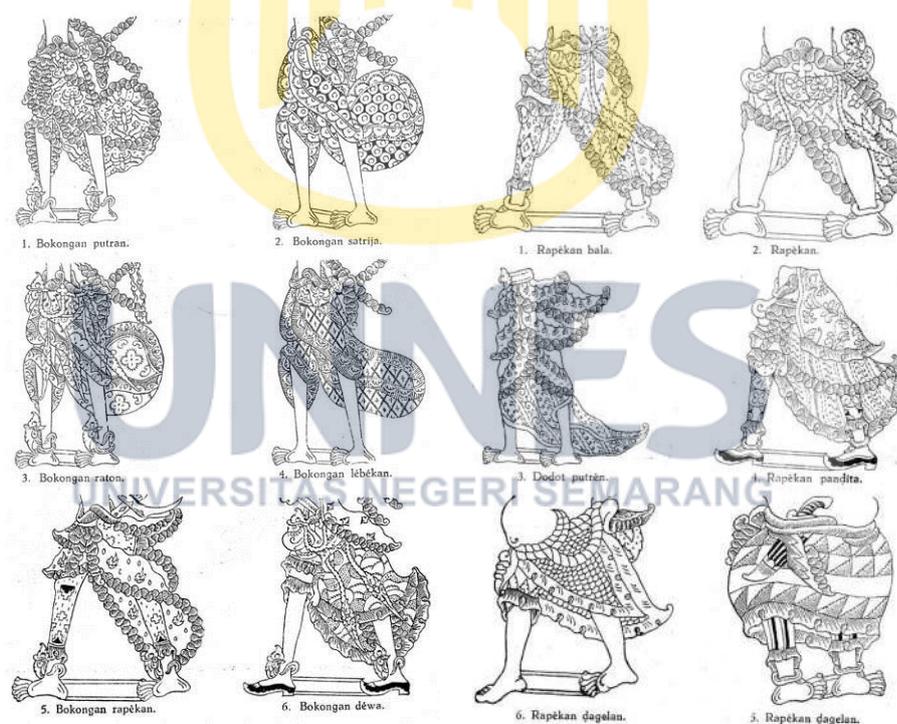
Gambar 4. Golongan wayang badan besar (Sumber: Soekatno, 2009: 66)

Badan wayang yang termasuk golongan dewa dan pendeta ciri utama memakai selendang dan berbaju (Soekatno, 2009 :65).



Gambar 5. Badan wayang golongan dewa dan pendeta (Sumber: Soekatno, 2009: 66)

Bagian bawah dapat dibedakan dari kedudukan, misal sebagai raja, satria, pendeta dan punggawa. Selain kedudukan atau jabatan masing-masing wayang dibedakan dari golongan wayang, misalnya Wayang Bokongan (bokong/pantat), Wayang Jangkahan dan Wayang Raksasa (Widodo, 1984 : 59) dalam (Pradhiska, 2014 : 89). Perlengkapan pakaian wayang bagian bawah dipakai perlengkapan pakaian dengan kain, *dotot* atau wastra disebut *dototan*. Perlengkapan dan cara memakainya tidak sama atau berbeda. Perbedaan ini menunjukkan golongan, kelas atau watak pemakainya (Soekatno, 2009 : 69). Selain itu ada juga bagian anggota, yakni tangan dan kaki. Anggota tangan terdiri atas pangkal lengan atau bahu, lengan bawah, telapak tangan, dan jari-jari tangan. Anggota kaki terdiri atas pangkal paha, paha bawah, telapak kaki, dan jari kaki (Soekatno, 2009 : 50).



Gambar 6. Perlengkapan bagian bawah wayang
(<http://wayang20.blogspot.co.id/2012/05/ensiklopedia-badan-wayang.html>).

2.3.2.2 Wanda Wayang

Wanda pada wayang merupakan ekspresi pada wajah dan bentuk tubuh dari tokoh wayang yang mengungkapkan watak dan kepribadian dari tokoh wayang tersebut untuk mendukung suasana-suasana tertentu dalam sebuah adegan. Menurut Sunaryo (2013: 46) sebuah *wanda* ditunjukkan pada variasi-variasi pola air muka dan tunduk tengadahnya wajah, besar kecilnya atribut dan bagian tubuh, sikap bahu, motif busana, dan warna wayang. *Wanda* dalam seni kriya wayang kulit purwa adalah penampilan karakter khusus seorang tokoh peraga wayang pada suatu suasana tertentu (Senawangi, 1999: 1396).

Setiap tokoh wayang memiliki ciri figur tersendiri, yang dalam pewayangan disebut *wanda* yakni bentuk secara keseluruhan dari ujung rambut sampai telapak kaki, termasuk tata busana, aksesoris, unsur garis (*corekan dan kapangan*) dan tata warna (*sunggingan*). Wujud figur wayang tidak sekadar melukiskan tokoh tetapi juga melukiskan karakter (Suwarno, 2014: 2). Adapun wajah/rupa wayang secara garis besar ada tiga golongan, yakni (1) jika wajah wayang tersebut berhidung kecil/runcing, tentu matanya *liyepan*, itu menggambarkan orang dengan badan kecil pendek (2) jika wajah wayang tersebut berhidung mancung (*sembada*), tentu matanya kedelen atau kedondongan, itu menggambarkan orang berbadan sedang, gagah perkasa (3) jika wajah wayang tersebut mempunyai hidung dempek, tentu matanya telengan, itu menggambarkan orang berbadan tinggi besar (Sulardi, 1953: 8).

Menurut Sudjarwo (2010: 28) *wanda* dalam wayang hanya dibedakan menjadi tiga jenis yakni:

- 1) *Wanda* yang menggambarkan keadaan tenang, tidak menunjukkan apa-apa, digambarkan dengan posisi muka paling menunduk dengan badan paling condong kedepan. *Wanda* ini di tampilkan pada adegan *pasewakan* atau *jejeran*.
- 2) *Wanda* wayang yang menggambarkan sikap yang tegap siaga dan aktif yang digambarkan dengan posisi tubuh yang tegak muka sedikit lebih tengadah dan jatuh arah pandangan lebih jauh dimanfaatkan untuk tokoh yang dalam perjalanan, perlawatan atau adegan yang memerlukan kesiapan mental.
- 3) *Wanda* yang menggambarkan keadaan tokoh dalam emosional yang tinggi dan meluap-luap, di wujudkan dengan muka tokoh lebih tengadah tinggi dengan badan sangat tegak bahkan sedikit condong ke belakang. *Wanda* demikian digunakan dalam adegan perang atau amuk-amukan atau perang kasar yang telah meninggalkan aturan yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *wanda* adalah wujud perupaan satu tokoh wayang mempunyai bentuk yang berbeda-beda bergantung mental atau suasana hati tokoh wayang yang ditentukan oleh bentuk hidung, mulut, dan mata. *Wanda* dalam wayang hanya dibedakan menjadi tiga jenis yaitu *wanda* yang menggambarkan keadaan tenang, tidak menunjukkan apa-apa, *wanda* wayang yang menggambarkan sikap yang tegap siaga dan aktif, *wanda* yang menggambarkan keadaan tokoh dalam emosional yang tinggi dan meluap-luap.

Wayang *Klitik* juga mengenal *wanda* untuk mengetahui karakter tokoh wayang *Klitik*. Warna pada wajah Wayang *Klitik* sangat mendukung nilai *wanda*. Warna pada wajah Wayang *Klitik* cukup jelas penggolongannya yaitu warna

merah untuk watak kasar, warna putih untuk watak baik dan jujur, warna hijau untuk watak tulus, warna merah jambu untuk watak yang setengah-setengah, dan warna hitam untuk watak kelanggengan.

2.3.2.3 Busana dan Atribut Wayang

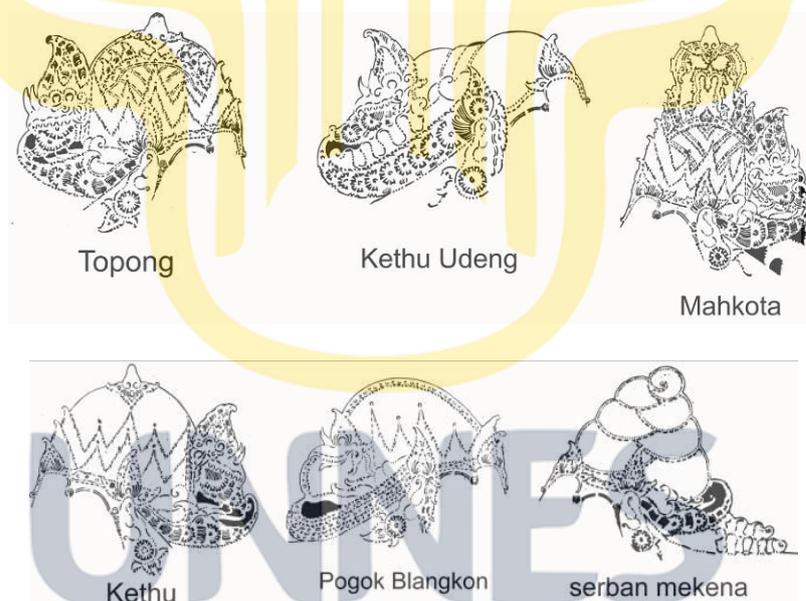
Penciptaan wayang semata tidak hanya menampilkan karakter tokoh wayang saja namun dilengkapi dengan busana atau atribut yang menjadikan wayang tersebut menjadi lebih hidup. Haryanto (1991:55) menyatakan, bahwa dalam seni rupa wayang kulit banyak dijumpai busana wayang yang merupakan pakaian tokoh tertentu dan kalau letak tata busananya sedikit diubah, maka tokoh tersebut menjadi berlainan sifat dan karakternya.

Setiap tokoh wayang memiliki perlengkapan/atribut dan pakaian yang tidak sama, lengkap dan tidaknya umumnya didasarkan pada golongan atau kelasnya. Adapun pakaian yang menunjukkan ciri khas dari suatu golongan. Wayang yang memakai baju termasuk golongan dewa atau pendeta, dapat juga golongan *Sabranan*. Wayang yang memakai sepatu tentu dewa atau pendeta. Perlengkapan pakaian wayang ada pula yang hanya sederhana sekali karena memang watak, karakter dan kepribadian tokohnya suka pakaian sederhana (Soekatno, 2009: 89).

Tokoh-tokoh wayang dapat dikenali dari busana dan atributnya. Para dewa dan pendeta digambarkan memakai baju berlengan panjang semacam jubah, sementara itu, di bagian bahu bergantung selendang yang disebut *sampir*. Para satria mengenakan kain yang disebut *dodot*, bagian dadanya terbuka. Bentuk busana *dodot* beragam, ada yang membulat ke belakang ada yang bergelambir menganjur ke bawah (Sunaryo, 2013: 47-48).

2.3.2.4.1 Irah-irahan

Atribut wayang yang paling jelas tampak pada dandanan rambut dan penutup bagian kepala adalah *irah-irahan*. Dalam dunia pewayangan *irah-irahan* adalah sebutan bagi penutup kepala, bentuk sanggul dan bentuk rambut. Bentuk *irah-irahan* wayang akan menentukan pada golongan mana tokoh wayang itu termasuk. Bentuk *irah-irahan* golongan raja berbeda dengan kerabatnya dan juga dengan para punggawanya. Ada beberapa jenis *irah-irahan* yaitu topong, mahkutha (mahkota), *kethu*, *kethu udeng*, *serban mekena*, dan *pogok blangkon* (Harsrinuksmo, 1999:649-650).



Gambar 7. Irah-irahan (Sumber: Haryanto, 1991: 57-67).

2.3.2.4.2 Perhiasan Tangan Wayang

Menurut Soekatno (2009: 77) ada tiga macam perhiasan tangan dalam wayang, yaitu *kelat bahu* yang menghias pangkal lengan, gelang menghias pergelangan

tangan, dan cincin menghias jari. *Kelat bahu* adalah hiasan yang di pakai di lengan, biasanya terdapat pada wayang kulit atau wayang orang dan beberapa wayang lainnya. Ada tiga macam *kelat bahu*, yaitu *kelat bahu bogeman*, *kelat bahu candra kirana* dan *kelat bahu naga mangsa* (Haryanto, 1991:119).

Sedangkan gelang wayang merupakan bagian dari aksesoris yang ada pada wayang kulit dan beberapa wayang lainnya. Bentuk gelang tangan yang dikenakan oleh tokoh-tokoh wayang ikut menentukan kedudukan dan karakter tokoh wayang yang bersangkutan (Harsrinuksmo, 1999: 575).

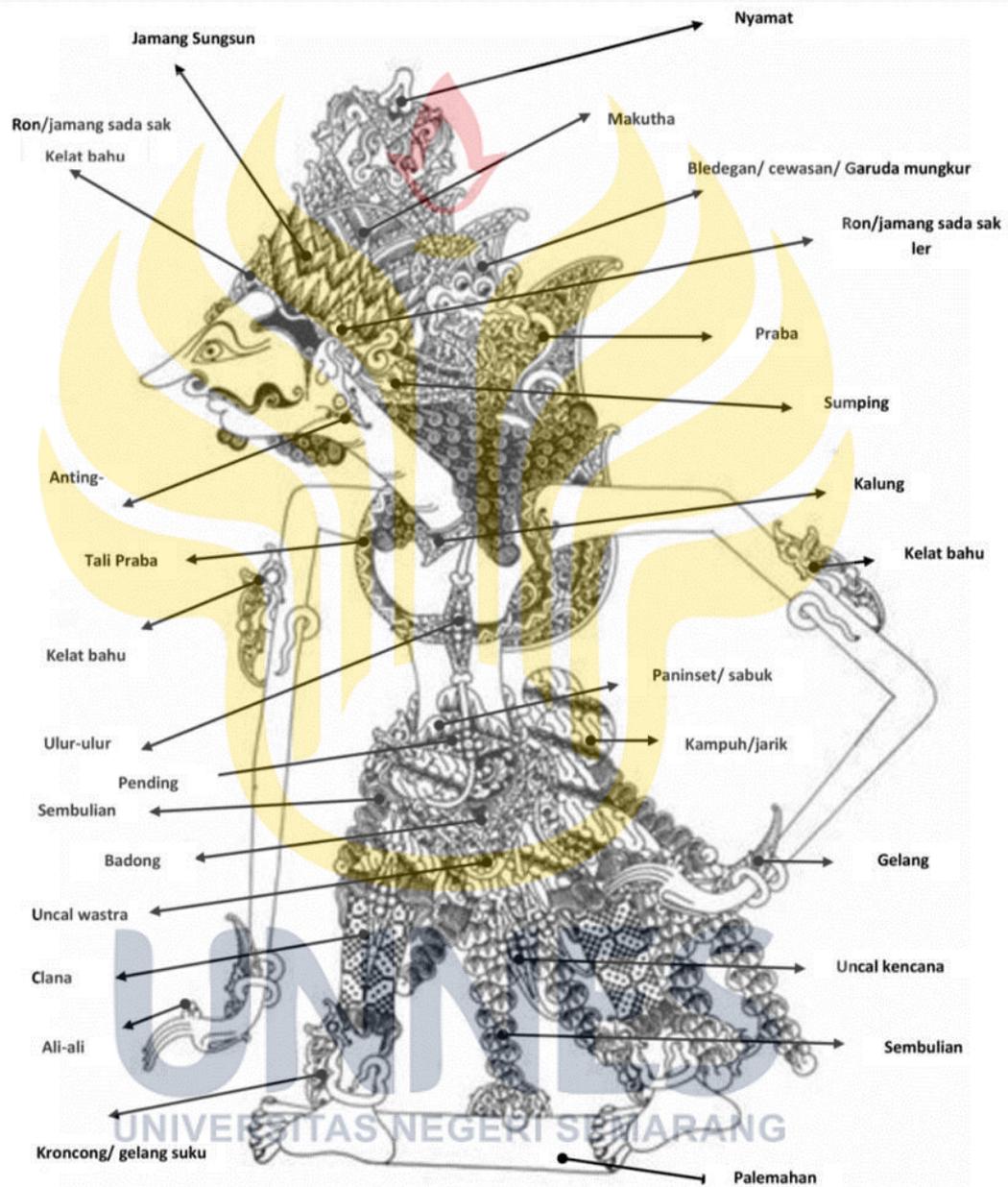


Gambar 8. Perhiasan Tangan Wayang (Sumber: Soekatno, 2009: 79).

Keterangan:

1. Kelat bahu calumpringan
2. Kelat bahu nagamamongsa gelang kana (lingkaran segi)
3. Kelat bahu nagamamongsa gelang kana (lingkaran rangkap)
4. Kelat bahu nagamamongsa gelang calumpringan
5. Kelat bahu nagamamongsa gelang calumpringan (Raksasa)
6. Kelat bahu calumpringan gelang kana
7. Kelat bahu candra kirana gelang candra kirana (Bima)

Berikut contoh tokoh wayang (Baladewa) yang beratribut lengkap



Gambar 9. Wayang(Baladewa) beratribut Lengkap
(Sumber:<https://puthutnugroho.wordpress.com>).

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab 4, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

Pertama, bentuk visual tokoh wayang *Klitik* Desa Wonosoco Tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan menyerupai bentuk manusia dengan struktur lengkap yaitu kepala, tangan, badan, dan kaki dengan atribut dan busana yang berbeda-beda. Atribut dan busananya pun hanya mirip dengan pakem atribut dan busana wayang pada umumnya. Setiap tokoh memiliki karakter yang berbeda-beda. Tokoh Damarwulan merupakan tokoh karakter halus, Menak Jingga tokoh Karakter Kasar, dan Punakawan karakter *gecul*.

Kedua, keunikan estetik pada Wayang *Klitik* Tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan berbeda-beda, masing-masing memiliki keunikan yang khas pada struktur bagian bentuk wayang yang meliputi bagian atas wayang seperti kepala, bagian tengah seperti badan, dan bagian bawah seperti pada *dodot*. Sedangkan dari segi *tatahan* dan pewarnaan terkesan sederhana, kasar, dan apa adanya, hal tersebut merefleksikan ciri khas masyarakat pesisiran yang cenderung spontan, ekspresif, kasar, dan apa adanya. Citra bentuk dan karakter tokoh yang digambarkan sesuai dengan asumsi masyarakat Desa Wonosoco.

5.2 Saran

Saran atau rekomendasi yang diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan pengamatan di Balai Desa Wonosoco, tidak ditemukan dokumen atau buku yang khusus membahas Wayang *Klitik* secara detail. Akan lebih baik jika di Balai Desa Wonosoco memiliki dan melengkapi dokumen atau buku-buku yang khusus membahas Wayang *Klitik*. Selanjutnya dapat dibuatkan dokumen dan buku Wayang *Klitik* agar peneliti berikutnya lebih mudah mendapat informasi yang dibutuhkan mengenai Wayang *Klitik*.

Kedua, bagi pemerintah Desa Wonosoco. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, Wayang *Klitik* yang pertama kali dimiliki Desa Wonosoco yang sekarang kondisinya sudah mulai rapuh, agar diberi perawatan lebih agar Wayang *Klitik* tersebut kondisinya tetap baik. Mengingat Desa Wonosoco merupakan sebagai desa wisata, akan lebih baik jika Wayang *Klitik* tersebut dibuatkan tempat khusus untuk memajang dan memamerkan Wayang *Klitik* tersebut. Jika memang sebelumnya sudah ada rencana untuk membuat tempat tersebut, baiknya untuk segera direalisasikan rencana tersebut agar sesegera mungkin Wayang *Klitik* dapat dipamerkan dan diketahui masyarakat luas.

Ketiga, berdasarkan wawancara dengan beberapa masyarakat Desa Wonosoco, pesatnya perkembangan teknologi mengakibatkan minat masyarakat akan kesenian Wayang *Klitik* mulai luntur. Akan lebih baik jika pengetahuan tentang pentingnya melestarikan kesenian Wayang *Klitik* dilakukan sejak dini terhadap generasi-generasi berikutnya. Selanjutnya dapat dilakukan pengenalan

sejak dini terhadap Wayang *Klitik* dengan cara menonton pertunjukannya ataupun dengan cara lainnya.

Keempat, bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, berdasarkan hasil penelitian Wayang *Klitik* keberadaannya belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat khususnya di Kabupaten Kudus, akan lebih baik jika Wayang *Klitik* Desa Wonosoco diberikan ruang dan waktu untuk pertunjukannya diberbagai tempat Lingkup Kabupaten Kudus. Selanjutnya dapat dilakukan dengan cara mempromosikan atau mengusulkan ketika ada acara budaya atau acara yang lainnya di Kota Kudus bahwa Wayang *Klitik* adalah pertunjukan yang unik. Hal ini bisa dimanfaatkan untuk mengenalkan kepada masyarakat luas sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap kesenian daerahnya sehingga masyarakat tergerak agar tetap melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bastomi, Suwaji. 1981/1982. *Landasan Berapresiasi: Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang
- Bastomi, Suwaji. 1996. *Gandrung Wayang*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Bastomi, Suwaji. 1996. *Gemar Wayang*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Dharsono, Sony Kartika. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- Haryanto, S. 1991. *Seni Kriya Wayang Kulit: Seni Rupa, Tatahan dan Sunggingan*. Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti
- Hasrinuksmo, Bambang. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Sena Wangi
- Hasrinuksmo, Bambang. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Sena Wangi
- Hasrinuksmo, Bambang. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 3*. Jakarta: Sena Wangi
- Hasrinuksmo, Bambang. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 4*. Jakarta: Sena Wangi
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press
- Kaelan. 2012. *Metode penelitian Kualitatif Interdisipliner: Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma
- Kamaril, cut dkk. 2005. *Pendidikan Seni Rupa/Kerajinan Tangan*. Jakarta: Unniversitas Terbuka
- Kresna, Ardian. 2012. *Punakawan: Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Kresna, Ardian. 2012. *Mengenal Wayang*. Yogyakarta: Laksana
- Kristanto, Haryanto, Eko. 2014. *Pendidikan Seni Rupa Anak* . Semarang: Unniversitas PGRI Semarang Press

- Kustopo. 2008. *Mengenal Kesenian Nasional 1: Wayang*. Semarang: PT.Bengawan Ilmu
- Nurdianto. 2016. *Perubahan Gaya Hidup Masyarakat Pekerja Industri Galangan Kapal Di Kelurahan Karangasem Utara Kecamatan Batang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pekerti, Widia. 2010. *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Pradihiska, Y W dan Tjintariani. 2014. "Tijauan Visual Tokoh Wayang Tengul di Bojonegoro". dalam *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2014. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang, CV
- Rondhi, Moh. 2002. Tinjauan Seni Rupa I (paparan perkuliahan) tidak dipublikasika
- Sedyawati, Edi. 2002. *Seni Pertunjukan*. Jakarta. Buku Antar Bangsa
- Senawangi. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia: A-B Jilid 1*. Jakarta: PTSakaindo Printama
- Soedarso, Sp. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Soekatno, BA. 2009. *Wayang Kulit Purwa: Klasifikasi, Jenis, dan Sejarah*. Semarang: Aneka Ilmu
- Sudjarwo, Heru S, Sumari, dan Wiyono U.W. 2010. *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kaki Langit Kencana – Prenada Media Grup
- Soehardjo, AJ. 1990. *Pendidikan Seni Rupa. Buku Guru Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sulardi, R M. 1953. *Printjening Gambar Ringgit Purwa*. Surakarta: Balai Pustaka Kementerian P.P dan K
- Sunarto. 1997. *Seni Gatra: Wayang Kulit Purwa*. Semarang: Dahara Prize
- Sunaryo, Aryo. 2002. *Nirmana 1. Bahan Ajar Jurusan Seni Rupa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize
- Sunaryo, Aryo. 2013. Buku Ajar: Seni Rupa Nusantara. Jurusan Seni Rupa: FBS Universitas Negeri Semarang
- Suryahadi, Agung A. 2008. *Seni Rupa: Menjadi Sensitif, Kreatif, Apresiatif, dan Produktif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejurua
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab
- Sutopo, B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Suwarno, Bambang. 2014. “Kajian Bentuk dan Fungsi Wanda Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Kaitannya dengan Pertunjukan”. dalam *Jurnal Seni Budaya: Gelar* vol. 12 no.1 Juli 2014
- Triyanto. 20018. *Belajar Dari Kearifan Lokal Seni Pesisiran*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Triyanto. 2008. “Estetika Nusantara: Sebuah Prespektif Budaya”. dalam *jurnal Imajinasi* vol.VI no.1 Januari 2008. Semarang: FBS Unniversitas Negeri Semarang
- WE, Soetomo. 2000. *Kebudayaan Jawa dalam Perspektif (kumpulan karangan tentang hakikat kebudayaan)*. Semarang: Stipari Press
- Widyawati R. Wiwien. 2009. *Ensiklopedi Wayang*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta
- <http://puthutnugroho.wordpress.com> (diunduh pada tanggal 9 maret 2017)
- <http://wayang20.blogspot.co.id/2012/05/ensiklopedia-badan-wayang.html> (diunduh pada tanggal 9 maret 2017)
- www.touchtalent.com (diunduh pada tanggal 9 november 2017).